

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, wanita banyak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Mulai dalam bidang pendidikan, pekerjaan, hingga pembagian tanggung jawab dalam rumah tangga. Tidak sedikit jenis pekerjaan sudah banyak dilakukan oleh wanita. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per tahun 2020, sebanyak 50,70 juta penduduk yang bekerja adalah wanita, angka ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 49,40 juta penduduk. Berbagai hal melatarbelakangi banyaknya wanita terjun ke dalam dunia kerja, seperti mandiri secara finansial, membantu ekonomi keluarga, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Tuntutan pekerjaan yang mengharuskan pekerja wanita bekerja dengan baik dan profesional, menjadikan pekerja wanita mempunyai tanggung jawab yang lebih banyak dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Hal tersebut membuat wanita diharuskan melakukan peran ganda, peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karier.

Fenomena wanita karier yang sibuk dengan tekanan kerja (atasan dan kondisi/lingkungan kerja) menjadikan fungsi dan peran utama sebagai orang tua mengalami perubahan ketika orang tua mengejar lebih banyak karier dan materi. Ibu rumah tangga yang memilih menjadi wanita karier dengan bekerja di luar rumah, membuat perhatian keluarga menjadi berkurang. Waktu keluarga hampir tidak ada, anak-anak dibesarkan dan dirawat oleh pembantu atau pengasuh bayi dan beberapa bahkan meninggalkan anak-anak mereka di pusat penitipan anak. Ini adalah fenomena paling umum yang merupakan dilema bagi wanita. Selama ini banyak wanita terbagi konsentrasi antara karier dan rumah tangga, sementara dia sangat menginginkan karier penuh. Namun disisi lain, wanita juga ingin menjadi ibu rumah tangga sejati. Meskipun banyak yang

mengklaim dapat membagi waktu dengan baik antara karier dan rumah tangga, kesuksesan antara pekerjaan dan rumah tangga adalah dua hal yang sangat berbeda. Peran ganda antara wanita karier dan ibu rumah tangga sering menciptakan konflik pada pekerja wanita, sehingga seringkali wanita harus memilih antara karier atau rumah tangga. Seorang pekerja wanita yang menjalani peran sebagai pekerja sekaligus ibu rumah tangga, dapat membawa mereka pada kondisi tidak mampu menyeimbangkan kedua peran dan menimbulkan adanya benturan tanggung jawab di setiap perannya. Hal ini disebabkan oleh faktor ketidakmampuan menyeimbangkan kehidupan pribadi dan pekerjaan (*work-life balance*) pada pekerja wanita. Faktornya disebabkan oleh karakteristik kepribadian, karakteristik keluarga, serta karakteristik pekerjaan (Mayangsari & Amalia 2018).

Dalam teori *work-life balance* Greenhaus et al. (2003), keseimbangan positif (*positive balance*) merupakan keadaan dimana tingkat kepuasan yang sama-sama tinggi pada peran pekerjaan dan keluarga. Sedangkan keseimbangan negatif (*negative balance*) adalah keadaan individu dimana peran dalam pekerjaan dan keluarga berada di tingkat yang sama-sama rendah. Individu yang tidak mampu mencapai keseimbangan dalam pekerjaan dan kehidupan, akan mengalami konflik peran. Konflik peran dapat menyebabkan stres psikologis yang berpengaruh pada individu sekaligus institusi terkait (Huda & Firdaus, 2020).

Terdapat tiga komponen *work-life balance*, yang setiap komponennya menunjukkan keseimbangan yang positif atau negatif. Keseimbangan tersebut tergantung pada tinggi rendahnya setiap komponen. Komponen pertama adalah keseimbangan waktu (*time balance*) yang diberikan dalam peran pekerjaan maupun keluarga. Komponen kedua adalah keseimbangan keterlibatan (*involvement balance*) individu secara psikologis dalam pekerjaan dan keluarga. Komponen terakhir adalah keseimbangan kepuasan (*satisfaction balance*) yang didapatkan dari pekerjaan dan keluarga (Greenhaus et al., 2003).

Dalam artikel *Glints.com* tahun 2021, *The Handbook of Work and Health Psychology* karya Schabracq, dijelaskan bahwa karakteristik keluarga merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi *work-life balance*. Hal ini biasanya disebabkan dari konflik dan ambiguitas peran dalam keluarga. Adanya sebuah masalah dalam keluarga yang tidak diselesaikan atau dikomunikasikan dengan baik, dapat menyebabkan masalah tersebut menjadi lebih besar. Hal tersebut dapat berdampak pada setiap anggota keluarga. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Triwijayanti & Astiti (2019), menjelaskan bahwa peran dukungan sosial keluarga memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan *work-life balance*. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) menyebutkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam penyelesaian konflik. Peran tersebut didukung dengan adanya komunikasi yang baik dan intens mengenai pengungkapan berbagai hal yang dialami oleh individu. Dalam penelitian Gusti & Santika (2020), menjabarkan peranan penting keluarga untuk melakukan komunikasi (interaksi sosial) bermutu pada setiap anggota keluarga.

Komunikasi keluarga didefinisikan sebagai sebuah dinamika komunikasi melalui adanya pertukaran pesan antar sesama anggota keluarga, untuk menciptakan hubungan yang baik serta pengertian satu sama lain (Ammang et al., 2017). Dalam komunikasi keluarga terdapat proses penyampaian gagasan, pendapat mengenai masa depan anak, pembentukan sikap serta perilaku, dan pendidikan anak. Dalam psikologi komunikasi, terdapat jenis komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal (Maulana & Gumelar, 2013). Menurut Redding (dalam Maulana & Gumelar, 2013), komunikasi antar anggota keluarga termasuk dalam komunikasi interpersonal dan diklasifikasikan sebagai interaksi intim.

Komunikasi keluarga terdiri dari dimensi orientasi kesesuaian (*conformity orientation*) dan orientasi percakapan (*conversation orientation*). Orientasi kesesuaian mengarah pada sejauh mana keluarga menciptakan iklim

yang menekankan pada keseragaman sikap, nilai serta keyakinan. Orientasi ini ditandai dengan tingkat keharmonisan keluarga yang tinggi. Sedangkan orientasi percakapan adalah sejauh mana keluarga menciptakan iklim yang setiap anggotanya didorong berpartisipasi secara bebas dalam interaksi mengenai beragam topik. Orientasi ini ditandai dengan banyaknya topik yang dibahas dalam berinteraksi dengan keluarga (Fitzpatrick, 2004). Komunikasi keluarga memiliki dua fungsi, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sosial memaknai komunikasi penting untuk menciptakan konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, menghindari stres dan tekanan. Fungsi komunikasi kultural menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara komunikasi dan budaya (Mulyana dalam Nurislamiah, 2019).

Penelitian Sofian (2014) menjelaskan bahwa setiap keluarga perlu komunikasi yang tepat dan ideal di sesuaikan dengan situasi yang ada. Komunikasi keluarga yang baik ditandai adanya kesamaan kedudukan pada setiap anggota keluarga, terbuka terhadap ide-ide, pendapat serta kepercayaan anggota keluarga lainnya. Melalui komunikasi maka setiap individu akan memahami hak dan tanggung jawab bersama. Akhirnya setiap permasalahan dalam keluarga dapat diselesaikan dan tidak berdampak pada pencapaian *work-life balance*. Adhania (2017) dalam penelitiannya menyebutkan, bahwa adanya keterbukaan pada pasangan dapat menciptakan dukungan terhadap *work-life balance*. Hal ini terkait dengan adanya komunikasi yang baik dalam keluarga, mengenai pembagian peran dalam pekerjaan dan keluarga, dan keterbukaan pada pasangan. Melalui komunikasi keluarga yang baik akan mendukung timbulnya hubungan keluarga yang positif. Bagi pekerja wanita, hal tersebut akan mempermudah mereka mencapai *work-life balance*.

Komunikasi keluarga menurut Friendly (dalam Febriyanti, 2010) merupakan sebuah kesiapan berbicara mengenai setiap hal dalam keluarga, baik hal menyenangkan maupun tidak, dan kesiapan menyelesaikan masalah-

masalah dalam keluarga melalui pembicaraan yang sabar, jujur, dan terbuka. Koerner & Fitzpatrick (2002) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga mempertimbangkan intersubjektivitas dan interaktivitas. Intersubjektivitas mengacu pada peran kognisi setiap anggota keluarga. Sedangkan interaktivitas mengacu pada tingkatan struktur keluarga dalam pembuatan keputusan. Peran komunikasi pada keluarga yang bekerja berperan penting untuk tetap menjaga keharmonisan (Triyandra et al., 2020). Komunikasi tersebut perlu dibangun dengan adanya kedekatan emosional, sehingga setiap waktu berkomunikasi akan lebih berkualitas. Komunikasi berkualitas dapat mendorong keberfungsian keluarga serta masing-masing anggotanya dalam menjalankan setiap peran.

Peneliti melakukan wawancara terhadap lima narasumber yang merupakan pekerja wanita dan mempunyai anak, Dari hasil wawancara, narasumber mengungkapkan kesulitannya untuk membagi peran yang harus dilakukan. Narasumber pertama bekerja di salah satu perusahaan di daerah Jakarta Selatan, narasumber menjelaskan ketika menjalani peran sebagai seorang istri, ibu, dan wanita karir sering kali harus mengorbankan salah satu perannya agar peran lain bisa diselesaikan. Misalnya saat ada pekerjaan tambahan dari kantor, narasumber terpaksa lembur untuk menyelesaikan pekerjaannya yang mengakibatkan narasumber pulang lebih larut, dan seringkali terpaksa membawa pekerjaan kantor ke rumah sehingga merasa sulit untuk membagi waktu dengan anak-anak dan suami, Hal ini menyebabkan suami seringkali menegur untuk menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dan segera menjaga anak-anaknya. dan tidak jarang pula menjadi pemicu pertengkaran dengan suami. Alasan narasumber pertama memilih menjadi wanita karir daripada ibu rumah tangga adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Narasumber kedua bekerja di salah satu perusahaan di daerah Depok, narasumber menjelaskan alasan memilih untuk menjalani peran sebagai ibu

rumah tangga dan wanita karir adalah sebagai bagian dari keinginan untuk aktualisasi diri, selain itu dengan berkerja atau menjadi wanita karir dapat membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup, apalagi anak-anak sudah mulai besar dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Namun dengan menjalani peran ibu rumah tangga sekaligus menjadi wanita karir, narasumber kedua menjelaskan tidak semudah yang di bayangkan, di satu sisi bisa menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan hidup namun di sisi lain dengan menjalani dua peran sekaligus narasumber harus mengorbankan peran sebagai ibu untuk anak-anaknya. Dengan bekerja, waktu luang untuk anak menjadi sangat sedikit, terkadang narasumber merasa sedih meninggalkan anak-anaknya dengan pengasuh. tuntutan wanita karir yang mengharuskan bekerja secara profesional seringkali masalah pekerjaan dibawa ke rumah dan sebaliknya masalah di rumah terbawa ke suasana pekerjaan, terkadang pekerjaan tidak menjadi fokus dan ketika membawa masalah pekerjaan ke rumah menjadi pemicu pertengkaran dengan suami, dan tidak jarang anak-anak sering kena imbasnya. narasumber menjelaskan untuk dapat seimbang itu suatu hal yang susah untuk dicapai, namun sebisa mungkin berusaha maksimal untuk menjadi ibu, istri dan wanita karir yang baik.

Narasumber ketiga mempunyai anak umur tiga tahun, namun memutuskan untuk kembali bekerja menjalani rutinitas sebagai wanita karir di salah satu perusahaan di Jakarta Pusat adalah penghasilan suami dirasa tidak cukup, apalagi anaknya masih harus beli susu, popok, bayar pengasuh dan masih banyak keperluan lainnya. dengan bekerja setidaknya dapat menambah penghasilan. Membagi peran menjadi seorang istri yang baik untuk suaminya, ibu untuk anaknya dan menjalani sebagai wanita karir tidak semudah membalikan telapak tangan. apalagi masih anaknya masih kecil, narasumber seringkali tidak fokus dalam bekerja karena ingat anaknya yang harus ditinggalkan dengan pengasuh, dan keseringan karena banyak kerjaan yang mau tidak mau dibawa kerumah, waktu untuk anak dan suami menjadi

berkurang. Narasumber menjelaskan faktor yang menyebabkan pertengkaran dengan suami adalah karena terlalu sibuk bekerja.

Narasumber keempat menjelaskan keinginan narasumber bekerja karena dirasa penghasilan suami masih kurang dan pengeluaran yang semakin banyak, narasumber berusaha membantu suami mencari tambahan penghasilan dengan menjalani wanita karir di salah satu perusahaan di daerah Jakarta Barat, walaupun sebenarnya suami kurang setuju apabila istrinya bekerja, namun tuntutan kebutuhan yang semakin tinggi, bahan pokok semakin naik, apalagi dimasa pandemi harus bisa mencari tambahan penghasilan. Narasumber menjelaskan sekarang ini susah mencari kerja, selagi ada kesempatan kenapa tidak dijalani. Namun seringkali karena sama-sama lelah ketika pulang ke rumah yang pada akhirnya seringkali menyebabkan pertengkaran dengan suami.

Narasumber kelima sudah menikah dan mempunyai dua anak yang sudah beranjak dewasa anak pertama SMA anak ke dua SMP, narasumber menjelaskan menjalani peran Ibu rumah tangga dan wanita karir sangat tidak mudah apalagi anak-anak yang sudah beranjak dewasa, anak pertama narasumber adalah laki-laki, anaknya bisa dibilang nakal dan seringkali membuat masalah di sekolah sehingga narasumber seringkali di panggil sekolah. Narasumber mengaku kesulitan menghadapi anak pertamanya, dalam karir narasumber bekerja di perusahaan besar di daerah Jakarta Selatan, sehingga tuntutan pekerjaannya pun lumayan tinggi, narasumber berkerja di posisi sebagai supervisor yang mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dan pendapatannya pun lumayan besar. Membagi peran dengan anak-anak yang beranjak dewasa dan tuntutan pekerjaan seringkali membuat narasumber stres dan pusing membagi prioritas utama antara pekerjaan dan anak-anak, dengan dua peran sekaligus waktu untuk keluarga bisa dibilang sangat minim, seringkali suaminya memarahinya karena terlalu sibuk keluarga menjadi tidak terurus, narasumber sempat berpikir untuk berhenti dari pekerjaan, namun ketika mengingat anak-anak sudah dewasa, kebutuhan makin

tinggi menjalani ibu rumah tangga dan wanita karir adalah jalan yang dipilih narasumber untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, meskipun suaminya berkerja juga dirasa belum mencukupi.

Berdasarkan hasil wawancara, menjalani peran sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga, sangatlah tidak mudah, dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh pekerja wanita. Beberapa dukungan tersebut berupa adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, agar keinginan serta permasalahan yang ada akan lebih mudah dipahami oleh anggota keluarga lainnya. Komunikasi keluarga yang kurang baik berhubungan dengan rendahnya dukungan antar anggota keluarga. Hal ini berdampak pada munculnya perasaan tidak mampu untuk menjalankan kedua peran dengan baik, yang akhirnya memunculkan konflik. Pada pekerja perempuan sendiri, akan mengalami *work-family conflict* (Greenhaus & Beutell, 1985). Terdapat sebuah istilah lingkaran budaya *elsewhere* yang disebutkan oleh Roby Muhamad, seorang sosiolog (dalam Sofian, 2014). Istilah tersebut menunjukkan sebuah keadaan dimana pekerja wanita ada di mana-mana sekaligus tidak berada di mana-mana. Ada saat mereka menghadiri sebuah rapat kerja, tetapi fokusnya mengontrol kegiatan anak-anak melalui alat komunikasi. Sebaliknya, ketika bersama keluarga, mereka sekaligus berkomunikasi dengan klien secara jarak jauh.

Salah satu upaya meminimalkan terjadinya konflik antara pekerjaan dan keluarga adalah dengan menyeimbakannya antara aktivitas pekerjaan dan aktivitas dalam keluarga. Bagaimanapun dengan bekerja akan selalu ada konflik, tetapi setidaknya tetap mengupayakan adanya kepuasan dalam ranah kerja dan keluarga, dengan konflik yang minimal, sehingga dapat tercapai keseimbangan kerja dan keluarga. dengan demikian ketika banyak persoalan yang dialami oleh para wanita bekerja, ada sebagian yang dapat menikmati peran kompleksnya, namun ada juga yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan kian berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, wanita mempunyai multi peran dan memiliki tuntutan beragam yang harus dipenuhi. Para pekerja wanita dituntut untuk dapat menyeimbangkan kehidupan pribadinya dengan pekerjaan. Peran komunikasi keluarga yang dinilai penting untuk mendukung tercapainya *work-life balance* membuat peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat “hubungan pola komunikasi keluarga dengan *work-life balance* pada pekerja wanita”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran pola komunikasi keluarga pada pekerja wanita?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran *work-life balance* pada pekerja wanita?
- 1.2.3. Bagaimana hubungan pola komunikasi keluarga dengan *work-life balance* pada pekerja wanita?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada hubungan pola komunikasi keluarga dengan *work-life balance* pada pekerja wanita.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan pola komunikasi keluarga dengan *work-life balance* pada pekerja wanita?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola komunikasi keluarga dengan *work-life balance* pada pekerja wanita.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

1.6.1.1. Memberi sumbangan dalam ilmu psikologi terkait penelitian pada pola komunikasi keluarga dan *work-life balance* terutama pada pekerja wanita.

1.6.1.2. Memberi referensi sekaligus data tambahan pada penelitian selanjutnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat sosial terutama wanita pekerja mengenai pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap *work-life balance*. Dengan harapan para pekerja wanita dapat menyeimbangkan antara kehidupan pekerjaan dengan kehidupan diluar pekerjaan terutama keluarga.

